
**PERAN PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PARIWISATA BERBASIS INDUSTRI KREATIF
DI DESA SUKARARA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh :

Amalia Karomah¹, I Wayan Suteja², Putu Ayu Pratiwi DS³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Email: ¹amaliakaromah1212@gmail.com , ²tejabulan@gmail.com ,

³pratiwidutas1996@gmail.com

Article History:

Received: 19-01-2026

Revised: 20-01-2026

Accepted: 21-01-2026

Keywords:

Perempuan,
Pariwisata, Industri
Kreatif,
Pemberdayaan,
Sukarara.

Abstract: Pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif menjadi strategi penting dalam meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan budaya. Di Desa Sukarara, keterampilan menenun tidak hanya mencerminkan identitas budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang dikelola secara partisipatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran perempuan dalam pariwisata berbasis industri kreatif serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori gender Bhasin (2000) dan konsep Community-Based Tourism (Wijaya, 2019), data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penenun, tetapi juga sebagai pelaku UMKM, pemandu wisata, fasilitator budaya, dan pengelola homestay. Keterlibatan ini berdampak pada meningkatnya kemandirian ekonomi, posisi sosial, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Kesimpulannya, pariwisata berbasis industri kreatif di Desa Sukarara menjadi sarana pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan melalui penguatan tradisi, ekonomi kreatif, dan partisipasi komunitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi pedesaan pada era modern menghadapi tantangan besar, terutama terkait keterbatasan lapangan pekerjaan dan minimnya peluang usaha yang layak, khususnya bagi perempuan. Sebagian besar perempuan di pedesaan umumnya bekerja sebagai buruh tani, peternak rumah tangga, atau pengrajin, dengan dua jenis pekerjaan pertama menjadi yang paling dominan. Kesenjangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan pun masih menjadi masalah struktural yang belum sepenuhnya teratasi. Di tengah kondisi tersebut, Desa Sukarara di Kabupaten Lombok Tengah menawarkan potret unik tentang peran perempuan dalam mempertahankan warisan budaya sekaligus menciptakan peluang ekonomi melalui industri kreatif. Tradisi menenun telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama perempuan, yang diwariskan secara turun-temurun sejak usia dini. Tidak sedikit dari mereka yang sudah mahir menenun sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Aktivitas menenun tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar perempuan di desa tersebut.

Kain tenun songket dari Desa Sukarara dikenal luas karena kualitas dan keunikan motifnya, salah satunya adalah motif *subahnale* yang dipercaya sebagai motif pertama yang dibuat di desa tersebut. Rumah-rumah produksi tenun tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga sekaligus berfungsi sebagai ruang penjualan dan lokasi edukasi bagi wisatawan yang ingin menyaksikan langsung proses menenun. Keunikan ini menjadikan Desa Sukarara sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang menarik dan potensial.

Industri kreatif dalam sektor kerajinan tenun merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), industri kreatif lahir dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan inovasi individu untuk menciptakan kesejahteraan dan membuka lapangan kerja. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, termasuk keterbatasan akses perempuan terhadap pelatihan, inovasi teknologi, dan pemasaran produk secara digital. Ketimpangan pendapatan antara pekerja laki-laki dan perempuan juga masih menjadi isu yang membayangi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam kegiatan pariwisata berbasis industri kreatif di Desa Sukarara, dengan harapan mampu memberikan rekomendasi dalam memperkuat desa sebagai sentra tenun songket yang kompetitif dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional.

LANDASAN TEORI

Teori Gender

Gender merupakan konstruksi sosial yang mengatur perilaku dan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik yang berkembang dalam masyarakat (Ruslan, 2010; Hubeis, 2010). Tidak ditentukan oleh faktor biologis, gender terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks ini, Bhasin (2000) membagi peran gender ke dalam tiga kategori, yaitu peran produktif, reproduktif, dan sosial. 1] Peran produktif mencakup kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa, baik di sektor formal maupun informal. 2] Peran reproduktif mencakup aktivitas domestik seperti mengasuh anak dan merawat keluarga, yang meskipun krusial, sering tidak diakui sebagai pekerjaan ekonomi. 3] Sementara itu, peran sosial berkaitan dengan keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan, seperti kerja bakti, Posyandu, atau organisasi sosial desa. Pembagian peran ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai gender memengaruhi kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam industri kreatif dan pariwisata.

Teori *Community-Based Tourism* (CBT)

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang berfokus pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan, serta memastikan manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh komunitas (Wijaya, 2019). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal dan bertujuan mengintegrasikan pelestarian budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. CBT biasanya dikembangkan melalui wisata petualangan, budaya, dan ekowisata, dengan akomodasi dan layanan yang dikelola masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan menekan angka kemiskinan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran perempuan dalam pariwisata berbasis industri kreatif di Desa Sukarara. Lokasi dipilih secara purposif karena desa ini merupakan sentra tenun tradisional dan destinasi wisata budaya. Informan dipilih dengan kriteria tertentu, seperti aktif sebagai penenun dan terlibat dalam kegiatan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sukarara, yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan lokasi strategis di bagian tengah Pulau Lombok dengan akses mudah ke Kota Mataram dan Kota Praya. Desa ini dikenal luas sebagai sentra kerajinan tenun tradisional masyarakat Sasak, di mana aktivitas menenun telah menjadi bagian integral dari identitas budaya dan ekonomi lokal, khususnya bagi perempuan. Setiap rumah tangga umumnya memiliki alat tenun sendiri, dan motif kain yang dihasilkan sarat akan makna filosofis dan nilai budaya. Selain menjadi pusat produksi kain tenun, Sukarara juga berkembang sebagai desa wisata budaya yang menarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Peran perempuan dalam kegiatan Pariwisata Industri Kreatif Terhadap Pemberdayaan Perempuan di Desa Sukarara

Perempuan di Desa Sukarara memiliki peran sentral dalam pariwisata berbasis industri kreatif, khususnya melalui kegiatan menenun yang telah menjadi identitas budaya masyarakat Sasak. Aktivitas ini bukan hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Sejak usia muda, perempuan diajarkan menenun, dan keterampilan ini berkembang menjadi kekuatan ekonomi berbasis rumah tangga.

Peran mereka mencerminkan konsep gender produktif menurut Bhasin, di mana perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan domestik, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi. Di Desa Sukarara, perempuan terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi kain tenun dari pewarnaan benang, penyusunan motif, menenun, hingga menjual produk kepada wisatawan. Bahkan, sebagian dari mereka menjadi pemandu wisata budaya yang menjelaskan filosofi motif tenun kepada pengunjung.

Lebih dari itu, perempuan juga aktif dalam unit-unit usaha mikro seperti koperasi dan kelompok PKK yang mendukung pengembangan produk tenun dan kegiatan pemasaran. Keterlibatan ini memperluas peran sosial perempuan dari ruang domestik ke ruang publik, memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat keluarga maupun komunitas.

Dengan demikian, peran produktif perempuan di Desa Sukarara tidak hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan pemberdayaan yang bersifat sosial, budaya, dan ekonomi. Ini menjadi bukti bahwa perempuan adalah aktor utama dalam pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Peran Sosial Perempuan dalam Kehidupan Komunitas Desa Sukarara

Perempuan di Desa Sukarara menunjukkan kontribusi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan komunitas, khususnya dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*). Berdasarkan teori Bhasin, peran sosial perempuan terlihat dalam keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan penyambutan tamu, pelatihan tenun untuk wisatawan, pengelolaan kegiatan budaya, dan penyediaan kuliner khas. Fungsi ini mencerminkan peran sosial-politik menurut Bhasin, di mana perempuan mengambil bagian dalam ruang publik dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Mereka juga menjadi mediator budaya antara komunitas lokal dan wisatawan, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga mempresentasikannya kepada dunia luar secara aktif dan percaya diri. Jika dulu perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran domestik yang dianggap kodrati, kini mereka mampu menyeimbangkan dan bahkan mendominasi ruang-ruang sosial dan ekonomi di tingkat desa. Kemampuan perempuan dalam menjalin relasi sosial baik secara horizontal di antara sesama warga maupun vertikal dalam relasi wisatawan dan pihak luar untuk membentuk struktur sosial baru yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis pada nilai kesetaraan.

Dengan adanya aktivitas CBT yang memberi ruang partisipasi luas bagi perempuan, Desa Sukarara memperlihatkan proses pemberdayaan berbasis komunitas yang sejati. Perempuan bukan lagi hanya pelengkap dalam pembangunan, melainkan subjek yang aktif dan sadar akan perannya dalam menjaga budaya sekaligus memajukan ekonomi lokal. Perubahan ini memperkuat posisi sosial perempuan, sekaligus membuktikan bahwa dalam masyarakat yang terbuka dan partisipatif, konstruksi sosial gender bisa bergeser ke arah yang lebih adil dan berdaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua poin utama terkait peran perempuan dalam kegiatan pariwisata berbasis industri kreatif di Desa Sukarara: [1] Perempuan di Desa Sukarara memiliki peran strategis dalam pembangunan desa, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara produktif, mereka aktif dalam kegiatan menenun dan UMKM yang menopang ekonomi keluarga dan desa, mencerminkan peran produktif sebagaimana dijelaskan Bhasin (2000). [2] Secara sosial, perempuan juga berperan sebagai pemandu wisata, fasilitator budaya, dan pengelola homestay yang mendukung keberhasilan desa wisata.

SARAN

1. Pemerintah Desa Sukarara perlu memberikan pelatihan, bantuan modal, dan promosi digital untuk meningkatkan daya saing produk tenun dan memperkuat peran perempuan dalam ekonomi kreatif.
2. Masyarakat desa, khususnya kelompok usaha perempuan, diharapkan meningkatkan kualitas produksi, memperkuat kerja sama, dan berinovasi agar usaha tenun lebih berkelanjutan.
3. Pengelola pariwisata desa perlu memperkuat kapasitas perempuan dalam pelayanan wisata dan pengelolaan budaya agar desa wisata menjadi ruang edukatif dan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bhasin, K. (2000). Memahami gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Cemporaningsih, A., dkk. (2020). Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata: BEP Vol.5 No.1
- [3] Wijaya, N. S. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang
- [4] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung, Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN